BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Pada tahun 1906 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Government. Berdiri PTT berdasarkan stbl no 395. Kemudian badan usaha yang semula berlandaskan ICW (Indische Comtabiliet Wet-ICW) tersebut pada tanggal 1 januari 1932 diberi landasan baru yaitu IBW (Indische Bedrijt Wet). Selama penjajahan jepang (9 Maret 1942 – 14 Agustus 1945) jawatan PTT diberikan nama Tsusin Shokyuku. Setelah jepang menyerah pada sekutu dan bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 maka dengan dipelopori oleh angkatan muda PTT tanggal 27 September 1945 merebut kepemimpinan kantor pusat PTT di bandung dari tangan pemerintah Jepang.

Sejalan dengan perkembangan dan dinamika masyarakat mengharuskan dinas Pos lebih berperan melayani kebutuhan pemerintah dan masyarakat. Maka dengan PP no 240/1961 jo UU no 19 Prp/1960 terhitung mulai tanggal 1 januari 1961 PTT berubah status menjadi PN. Postel. Sejalan dengan kemajuan teknologi khsusunya teknologi komunikasi maka PN. Postel dibagi menjadi 2 perusahaan masing-masing PN. Pos dan Giro berdasarkan PP no 29/1965 dan PN Telekomunikasi berdasarkan PP no 30/1965. Untuk lebih menyempurnakan dan peningkatan pendayagunaan pengolahan perPosan di Indonesia maka PN. Pos dan

Giro terhitung mulai tanggal 19 Maret 1978 dengan PP no 9/1978 jo UU no 9/1969 PN. Pos dan Giro diubah statusnya menjadi perum Pos dan Giro. Dengan diundangkannya PP no 3/1983 tentang cara pembinaan dan pengawasan Perjan, Perum, dan Persero disempurnakan PP no 6/1984 tentang perusahaan umum Pos dan Giro terhitung mulai tanggal 14 September 1984.

Dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap mutu layanan Pos serta semakin meningkatnya persaingan maka statusnya perusahaan umum Pos dan giro sudah tidak memenuhi lagi. Oleh karena itu status Pos dan /giro ditingkatkan lagi menjadi Perseroan Terbatas (PT. Pos Indonesia) berdasarkan Peraturan Pemerinatah No. 5 Tahun 1995 tanggal 27 februari 1995. Perubahan status tersebut secara efektif mulai berlaku tanggal 20 juni 1995. PT. Pos Indonesia (Persero) senantiasa berupaya untuk menjadi penyedia sarana komunikasi kelas dunia yang peduli terhadap lingkungan, dikelola oleh sumber daya manusia yang potensial sehingga mampu memberikan layanan terbaik bagi masyarakat serta tumbuh kembang sesuai konsep bisnis yang sehat.

PT. Pos Indonesia (Persero) memiliki visi, misi dan nilai sebagai berikut:

1. Visi

   Menjadi Perusahaan jejaring terintegrasi yang memberikan solusi terbaik bagi seluruh *stakeholder***.**

2. Misi

   a. Secara terus menerus berupaya meningkatkan kemampuan perusahaan sebagai infrastruktur jejaring terintegrasi di bidang komunikasi, logistik, layanan jasa keuangan dan ritel.

b. Berupaya untuk mengembangkan secara berkesinambungan produk layanan komunikasi, logistik, layanan jasa keuangan dan ritel yang bernilai tinggi sehingga menjadi pilihan utama *stakeholder*.
c. Menigkatakan kapasitas perusahaan dalam membangun serta mengembangkan bisnis melalui pendekatan aliansi strategis.
d. Berusaha secara terus menerus mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global.

Sedangkan tujuan umum dari PT. Pos Indonesia (persero) adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang luas, tertib, lancar, aman, cepat dan efisien dengan harga yang terjangkau masyarakat serta mampu menunjang kehidupan masyarakat dan mendorong pemerataan pembangunan keseluruh wilayah tanah air.

Jaringan pelayanan kantor Pos sendiri mempunyai 27.448 titik pelayanan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yang dijelaskan sebagai berikut :

Kantor Pos	:	4.828 unit
Terminal Pos Keliling Kota	:	1.386 unit
Terminal Pos Keliling Desa	:	10.363 unit
Unit Pelayanan Pos Lainnya	:	9.602 unit
Pos Sekolah/Pos Pesantren	:	1.269 unit

4.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Dalam surat keputusan direksi PT. Pos Indonesia (Persero) Nomor 208/Dirut/1997 pimpinan perusahaan adalah Direksi PT. Pos Indonesia (Persero), sebagai salah satu kesatuan yang utuh dimana segala sesuatu diputuskan secara musyawarah dan mufakat dan menjadi tanggung jawab bersama. Adapun beberapa yang masuk kedalam struktur organisasinya sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris
2. Direktur Utama
3. Satuan Pengawas Internal
4. Direktorat Operasi
5. Direktorat Perencanaan, Teknik dan Sarana
6. Direktorat Keuangan
7. Direktorat Sumber Daya Manusia
8. Sekretaris Perusahaan
9. Pusat Manajemen Perusahaan.

(Untuk bagan struktur organisasinya terdapat dilampiran).

Adapun tugas dan wewenangnya, sebagai berikut :

A. Tugas Pokok dan wewenang Dewan Komisaris :

Komisaris berfungsi mengawasi tindakan Direksi serta berwenang dalam memberikan nasehat kepada Direksi sesuai dengan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu Komisaris harus pula memantau efektifitas praktek good corporate governance yang diterapkan Perusahaan. Dalam menunjang pelaksanakan tugasnya Komisaris dapat mempertimbangkan untuk membentuk Komite-komite.

B. Tugas Pokok dan wewenang Direktur Utama :

1. Untuk dan atas nama Direksi menjalankan dan bertanggung jawab atas segala ketetapan RUPS.
2. Bertindak atas nama Direksi sebagai wakil perusahaan baik didalam maupun di luar pengadilan melakukan segala tindakan atau perbuatan baik yang berkaitan dengan kepengurusan maupun kepemilikan serta mengikat kerjasama dengan pihak lain.
3. Mengkoordinasikan dan mengandalkan pelaksanaan tugas direktur, kepala satauan pengawas intern, sekretaris perusahaan, kepala pusat penelitian dan pengembangan dan kepala wilayah usaha Pos serta mengusulkan dan memimpin rapat direksi.
4. Menerima pertanggungjawaban pelaksana tugas kepala satuan pengaws intern.
5. Mengadakan hubungan dengan pihak luar terutama mengenai hal-hal yang menyangkut kebijaksanaan pengembangan perusahaan dan kebijaksanaan lainnya yang bersifat umum.

C. Satuan Pengawas Intern (SPI)

Satuan pengawas intern (SPI) mempunyai fungsi perencanaan, penetapan, pembinaan,pengendalian dan pegembangan arah strategis pemeriksaan intern perusahaan dengan menetapkan 5C (*Complience, Catayst, Consultan, Competence* dan *College*) dan sesuai dengan standar / norma pemeriksaan yang berlaku dan pemberian saran saran perbaikan serta untuk menjamin efektifitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan.

D. Direktorat Operasi :

Dipimpin oleh direktorat operasi, mempunyai tugas pokok menetapkan jaringan lalu lintas Pos dan jaringan layanan serta kebijakan penetapan modal transportasi serta pengembangan fisik pelayanan.

Direktorat Operasi mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

1. Pembinaan dan pengembangan operasi pelayanan serta jaringan pelayanan unit dan titik layanan.
2. Pengendalian dan pengembangan mutu layanan meliputi standar layanan, pengendalian dan pengembangan mutu pelayanan operasional jasa komunikasi, logistic, keuangan, serta filateli.
3. Pengelolaan serta pengendalian usaha bisnis komunikasi, logistik, keuangan, keagenan dan filateli serta pembinaan dan pengendalian kegiatan promosi dan penyelenggaraan kesekretariatan Direktorat Operasi.

E. Direktorat Perencanaan, Teknik dan Sarana

Dipimpin oleh direktur perencanaan, teknik dan sarana mempunyai tugas menyusun rencana strategis, rencana bisnis dan rencana jangka pendek yang relevan sebagai tahapan pencapaian tujuan perusahaan dan melakukan aktivitas rekayasa proses bisnis serta sarana dan properti.

Sedangkan fungsinya adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan serta penyelenggaraan kegiatan perencanaan strategis serta pengelolaan dan pengolahan data.
2. Penetapan kebijakan dan analisis kebutuhan teknologi dan sarana.

3. Penyelenggaraan kegiatan kesekretariatan Direktorat Perencanaan Teknik dan Sarana.

F. Direktorat Keuangan

Dipimpin oleh direktorat keuangan mempunyai tugas membina dan mengelola keuangan perusahaan dan penyertaan modal perusahaan serta menetapkan kebijakan harga pokok produksi.

Sedangkan fungsinya sebagai berikut :

1. Pengendalian keuangan perusahaan meliputi penetapan dan pengembangan kebijaksanaan system prosedur akuntansi, anggaran dan investasi serta struktur biaya dan harga pokok produksi.
2. Pengelolaan keuangan meliputi penetapan dan pengembangan kebijakan pengelolaan keuangan, pengelolaan kas serta pengendalian penyertaan modal perusahaan.

G. Direktorat Sumber Daya Manusia

Direktorat Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki fungsi perencanaan, penetapan, pengendalian dan pengembangan arah kebijakan strategis sumber daya manusia untuk mendukung kebutuhan operasional bisnis dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dipimpin oleh Direktur Sumber Daya Manusia mempunyai tugas mebina,mengelola, dan memelihara kesejahteraan sumber daya manusia serta mengembangkan organisasi sistem manajemen.

H. Sekretaris Perusahaan

Fungsi sekretariat adalah perencanaan, penetapan, pembinaan, pengendaliaan, dan pengembangan arah kebijakan strategis kegiatan kesekretariatan direktur utama, bidang hukum, komunikasi korporat, dokumentasi serta pemberian rekomendasi strategis perusahaan dan pengkoordinasian seluruh kegiatan angota direksi dan unit perusahaan yang terkait.

I. Pusat Manajemen Perusahaan

Pusat manajemen perubhan mempunyai fungsi perencanaan, penelitian, penetapan, pembinaan, pengendaliaan dan pengembangan formulasi arah strategis korporat, skenario investasi, portofolio bisnis, sistem mutu perusahaan, budaya perusahaan. *Good corpoorate governance* (GCG) serta pengelolaan perubahan organisasi dan proses bisinis terkait dengan tuntutan perubahan dalam upaya untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

4.1.3 Kegiatan Usaha Perusahaan

Produk-produk yang ditawarkan oleh PT. Pos Indonesia (Persero) :

1. Kiriman internasional, yaitu layanan pengiriman dokumen dan barang ekspres dengan layanan lebih dari 200 negara dan fasilitas track dan trance.
2. Filateli, yaitu perangko yang diterbitkan oleh berbagai Negara dan menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan sejarah, ekonomi, politik, kebudayaan, flora dan fauna.
3. *Hybrid-Mail,* yaitu suatu layanan pengiriman berita dengan spesifikasi hybrid karena dapat diakses pengguna jasa melalui internet berbasis Web

dan SMS melalui 8161 yang kemudian dapat diterima oleh tujuan dalam bentuk surat maupun kartu.

4. Ritel, yaitu peningkatan nilai pelayanan melalui proses transformasi dari konsep *office* menuju *store* dengan meningkatkan fungsi kios Pos sebagai pasar yang menjembatani interaksi konsumen-produsen dan sebagai pusat informasi sekaligus sarana berkomunikasi dan bertemu dengan anggota masyarakat.
5. Logistik, yaitu menyediakan logistik baik dalam negeri mapun luar negeri.
6. Keuangan, yaitu menyediakan cara cepat dalam hal pembayaran baik angsuran kendaraan, pajak, telepon, listrik dan kerja sama dengan bank-bank untuk mempermudah pembayaran untuk masyarakat.
7. Paket Pos, yaitu melayani pengantaran paket baik dalam maupun luar negeri.

Surat Pos, yaitu menyediakan dan mengantarkan surat menyurat baik dalam dan luar negeri guna memberikan kepuasan kepada masyarakat.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Pada tahun 2004, dalam kegiatan usahanya PT. Pos Indonesia (Persero) menjadi penyedia jasa Pos sebagai BUMN yang mempunyai tugas pokok :

1. Melaksanakan misi bisnis dengan menyediakan jasa bermutu tinggi dan berdaya saing kuat baik di pasar dalam negeri maupun internasional, serta memupuk keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan.

2. Melaksanakan tugas khusus dari pemerintah untuk menyelenggarakan fungsi kemanfaatan umum dengan tetap memperhatikan bisnis.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut, PT. Pos Indonesia (Persero) dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut :

1. Usaha jasa dan giro
2. Usaha jasa telekomunikasi, jasa logistik, jasa keuangan, jasa ritel, jasa keagenan, kefilatelian dan lain-lain yang menunjang penyelenggaraan usaha jasa Pos dan giro sesuai perundang-undangan yang berlaku.
3. Usaha pemanfaatan dan pengembangan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang usaha perusahaan.

Sementara itu contoh jenis-jenis pelayanan yang diselengarakan oleh PT. Pos Indonesia (Persero) antara lain :

A. Jasa Komunikasi
    1. Surat Pos Biasa
    2. Surat Pos Kilat
    3. Surat Pos Kilat Khusus
    4. Pos Patas
    5. Expres Mail Service (EMS)
    6. Surat Elektonik (Ratron)
    7. Surat Bisnis Eltronik (BMS)
    8. Pos Canta
    9. Penyebaran Surat Tanpa Alamat (PESTA)
    10. Kiriman Balasan

11. Birofax
12. Wasantara-net

B. Jasa Logistik

1. PaketPos Biasa dalam dan luar negeri
2. PaketPos Udara domestik dan internasional
3. PaketPos Tebusan
4. Bungkusan
5. Belanja Lewat Pos

C. Jasa Finansial

1. Wesel Pos Biasa/Kilat Dalam Negeri
2. Wesel Pos Biasa/Kilat Luar Negeri
3. Wesel Pos Berlangganan
4. Wesel Pos Elektronik
5. Giro dan Cek Pos
6. Wesel Pos Wisata (WPW)

D. Jasa Lainnya

1. Tabanas
2. Pembayaran Pensiun
3. Pos call 161
4. Pos plus
5. Filateli
6. Poserba
7. Telegram
8. Pembayaran Pajak

9. Pembayaran Telepon
10. Jasa Keagenan lainnya.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010 menggunakan data laporan keuangan konsolidasian tahunan. Sebelum membahas pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA), terlebih dahulu akan dibahas mengenai perkembangan modal kerja, perputaran piutang, dan profitabilitas (ROA) perusahaan selama periode 2003-2010. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1 Modal Kerja PT.POS Indonesia (Persero).

Penelitian ini dilakukan pada PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan modal kerja, perputaran piutang, dan profitabilitas perusahaan selama periode 2003-2010. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan. Modal kerja pada penelitian ini diproksi dari selisih aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar selisih aktiva lancar dengan hutang lancar menunjukkan bahwa dana yang dimiliki perusahaan mencukupi untuk membiayai

kegiatan operasional keseharian perusahaan. Modal kerja dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{modal kerja} = \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

Handoyo Mardianto (2009:98)

Adapun perkembangan modal kerja pada PT.POS Indonesia (Persero) selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut: sebagai berikut.

Tabel 4.1

Perkembangan Modal Kerja PT.POS Indonesia (Persero)

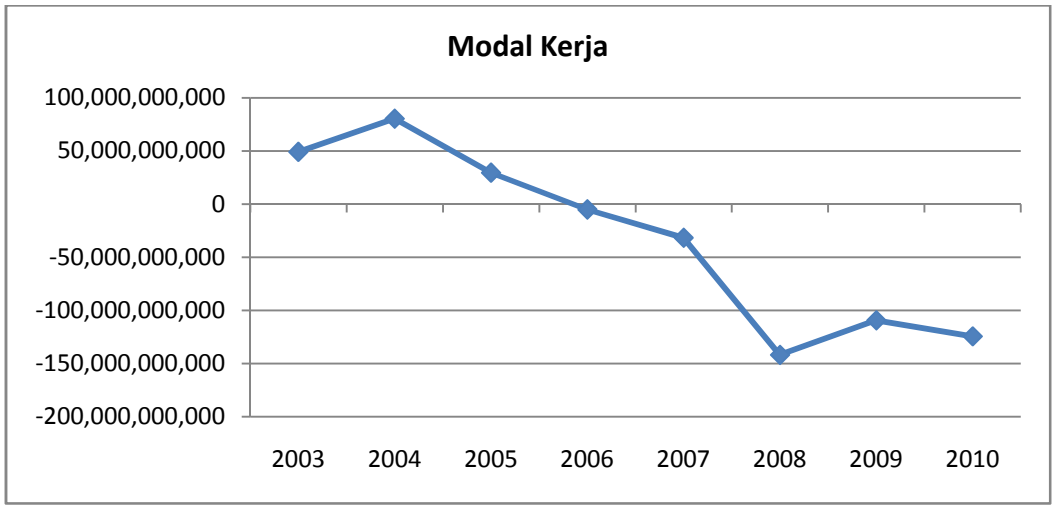
Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Perkembangan
2003	1,847,677,586,072	1,798,572,302,529	49,105,283,543	
2004	1,708,454,401,761	1,628,146,271,640	80,308,130,121	31,202,846,578
2005	1,854,955,535,805	1,825,423,374,737	29,532,161,068	-50,775,969,053
2006	2,576,527,449,039	2,581,585,184,195	-5,057,735,156	-34,589,896,224
2007	4,012,709,888,139	4,044,346,795,619	-31,636,907,480	-26,579,172,324
2008	5,939,105,684,436	6,080,951,988,129	-141,846,303,693	-110,209,396,213
2009	3,459,759,168,992	3,569,148,279,897	-109,389,110,905	32,457,192,788
2010	3,592,377,311,191	3,716,815,231,807	-124,437,920,616	-15,048,809,711
Rata2	**3,123,945,878,179**	**3,155,623,678,569**	**-31,677,800,390**	**-24,791,886,308**

Sumber : Laporan keuangan PT. Pos Indonesia (Persero) 2011

Pada tabel 4.1 dapat dilihat aktiva lancar yang dimiliki PT.POS Indonesia (Persero) terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 hingga tahun 2008, namun pada tahun 2009 aktiva lancar PT.POS Indonesia (Persero) mengalami penurunan. Demikian juga dengan hutang lancar yang dimiliki PT.POS Indonesia (Persero) terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 hingga tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan. Semenjak tahun 2006 jumlah hutang lancar PT.POS Indonesia (Persero) lebih besar dibanding aktiva lancar,

sehingga modal kerja perusahaan mengalami defisit, artinya perusahaan tidak memiliki cadangan dana yang mencukupi untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan. Bahkan pada tahun 2008 modal kerja perusahaan mengalami defisit hingga sebesar Rp 141,846,303,693.

Bila dilihat dari perkembangannya, modal kerja yang dimiliki PT.POS Indonesia (Persero) terus mengalami penurunan hingga tahun 2008. Secara rata-rata modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010 mengalami defisit sebesar Rp 31,677,800,390 setiap tahunnya. Secara visual perkembangan modal kerja pada PT.POS Indonesia (Persero) dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.1

Perkembangan Modal kerja PT.POS Indonesia (Persero)

Hasil yang diperoleh dari grafik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ditahun 2003 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) sebesar Rp. 49,105,283,543. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di PT.POS Indonesia (Persero**)**, dimana faktor dominan yang paling

mempengaruhi adalah nilai aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar sehingga menyebabkan perusahaan menghasilkan modal kerja yang positif.

2. Ditahun 2004 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) mengalami kenaikan dari tahun 2003 menjadi sebesar Rp. 80,308,130,121. Dalam hal ini modal kerja mengalami perkembangan sebesar Rp. 31,202,846,578, kenaikan ini disebabkan laba perusahaan menurun.

3. Ditahun 2005 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 29,532,161,068. Penurunan ini disebabkan karena likiuditas perusahaan mengalami kenaikan.

4. Ditahun 2006 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) kembali mengalami penurunan menjadi defisit sebesar Rp. -5,057,735,156, penurunan ini disebabkan oleh penigkatan hutang lancar pada tahun 2006 yang jumlahnya cukup besar.

5. Ditahun 2007 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) kembali mengalami penurunan menjadi defisit sebesar Rp. -31,636,907,480. Penurunan ini disebabkan oleh profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan.

6. Ditahun 2008 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) kembali mengalami penurunan menjadi defisit dari tahun sebelumnyaRp -31,636,907,480 menjadi Rp. -141,846,303,693 Penurunan ini disebabkan oleh total penjualan perusahaan yang ikut menurun.

7. Ditahun 2009 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. -109,389,110,905. Peningkatan ini disebabkan karena jumlah aktiva lancarnya mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun tersebut.

8. Ditahun 2010 modal kerja PT.POS Indonesia (Persero) kembali mengalami penurunan menjadi defisit sebesar Rp. -124,437,920,616. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan total biaya yang cukup besar ditahun 2010.

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa modal kerja pada PT.POS Indonesia (Persero) mengalami penurunan yang sangat tajam semenjak tahun 2004 hingga tahun 2008. Modal kerja sangat penting bagi perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena krisis keuangan. Namun modal kerja yang berlebihan juga tidak baik, karena adanya dana yang tidak produktif berarti menyia-nyiakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

4.2.1.2 Perputaran piutang PT.POS Indonesia (Persero).

Perputaran piutang diukur dari rasio piutang usaha tahun yang sedang dihitung dengan rata-rata piutang usaha mulai dari tahun sebelumnya. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Perputaran piutang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Piutang rata rata}}$$

Sumber : Bambang Riyanto (2008;90)

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran perputaran piutang pada PT.POS Indonesia (Persero) sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Perputaran piutang Pada PT.POS Indonesia (Persero)

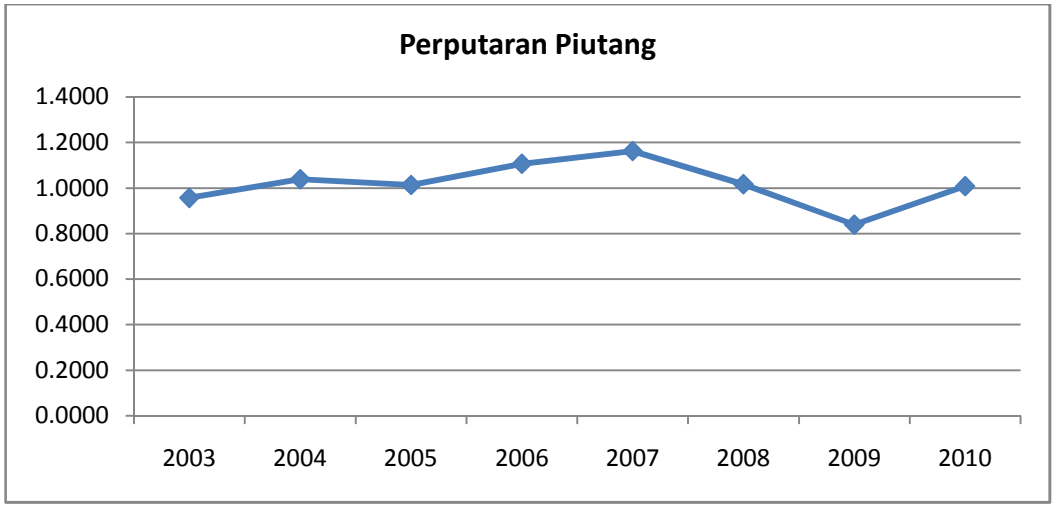
Tahun	Piutang Usaha	Rata2 piutang	Perputaran Piutang	Perkembangan
2003	245,665,218,409	257,027,426,236	0.9558	
2004	265,090,128,289	255,377,673,349	1.0380	0.0822
2005	271,689,139,835	268,389,634,062	1.0123	-0.0257
2006	335,945,007,161	303,817,073,498	1.1057	0.0935
2007	465,245,831,797	400,595,419,479	1.1614	0.0556
2008	480,213,369,658	472,729,600,728	1.0158	-0.1456
2009	346,608,409,267	413,410,889,463	0.8384	-0.1774
2010	351,695,305,729	349,151,857,498	1.0073	0.1689
Rata2	**345,269,051,268**	**340,062,446,789**	**1.0168**	**0.0074**

Sumber : Laporan keuangan PT. Pos Indonesia (Persero) 2011

Pada tabel 4.2 dapat dilihat piutang usaha pada PT.POS Indonesia (Persero) terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2008, namun pada tahun 2009 piutang usaha PT.POS Indonesia (Persero) mengalami penurunan. Demikian juga dengan rata-rata piutang pada PT.POS Indonesia (Persero) terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 hingga tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan. Semenjak tahun 2004 perputaran piutang pada PT.POS Indonesia (Persero) lebih besar dari 1 hingga tahun 2008, artinya piutang usaha perusahaan lebih besar dari rata-rata piutang.

Bila dilihat dari perkembangannya, perputaran piutang pada PT.POS Indonesia (Persero) cenderung fluktuatif. Secara rata-rata perputaran piutang pada

PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010 sebesar 1,0168 setiap tahunnya. Secara visual perkembangan perputaran piutang pada PT.POS Indonesia (Persero) dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2

Perkembangan Perputaran piutang di PT.POS Indonesia (Persero)

Hasil yang diperoleh dari grafik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 perputaran piutang sebesar 0.9558 kali, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di PT.POS Indonesia (Persero) Persero Bandung, adalah nilai piutang usaha lebih kecil dari rata-rata piutang sehingga menyebabkan perusahaan mengahasilkan perputaran piutang yang positif.
2. Tahun 2004, pada tahun ini perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2003 menjadi 1.0380 kali. Peningkatan perputaran piutang ini dipengaruhi oleh meningkatnya piutang usaha.
3. Tahun 2005, pada tahun ini perusahaan mengalami penurunan yang tidak terlalu besar dari tahun 2004 menjadi 1.0123 kali. penurunan ini dipengaruhi oleh peningkatan rata-rata piutang yang dihasilkan.

4. Tahun 2006, pada tahun ini perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2005 menjadi 1.1057 kali. Peningkatan perputaran piutang ini dipengaruhi oleh meningkatnya pejualan tunai yang besar.
5. Tahun 2007, terjadi kembali peningkatan nilai perputaran piutang menjadi 1.1614 kali. Peningkatan perputaran piutang tersebut dipengaruhi oleh pejualan tunai perusahaan yang besar.
6. Tahun 2008, terjadi kembali penurunan perputaran piutang dari tahun 2007 menjadi 1.0158 kali. Penurunan perputaran piutang ini dipengaruhi oleh penurunan pendapatan usaha.
7. Tahun 2009, terjadi kembali penurunan nilai perputaran piutang dari tahun 2008 menjadi 0.8384 kali. Penurunan perputaran piutang tersebut dipengaruhi oleh total penjualan yang menurun.
8. Pada tahun 2010, terjadi kembali peningkatan nilai perputaran piutang menjadi 1.0073 kali. Peningkatan perputaran piutang tersebut dipengaruhi oleh peningkatan piutang usaha serta penurunan rata-rata piutang.

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa perputaran piutang pada PT.POS Indonesia (Persero) cenderung fluktuatif pada kisaran 0,8 hingga 1,2 selama periode tahun 2003-2010. Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dipengaruhi oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka makin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah. Semakin cepat piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan dapat digunakan kembali untuk pendanaan dan risiko kerugian piutang dapat diminimalkan.

4.2.1.3 Profitabilitas PT.POS Indonesia (Persero).

Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *return on assets*, yaitu rasio laba bersih dibagi total assets. Semakin besar *return on assets* menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan membesar/meningkat. Profitabilitas (ROA) dapa dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\ \%$$

Sumber: Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004; 72)

Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010:

Tabel 4.3
Perkembangan Profitabilitas PT.POS Indonesia (Persero)

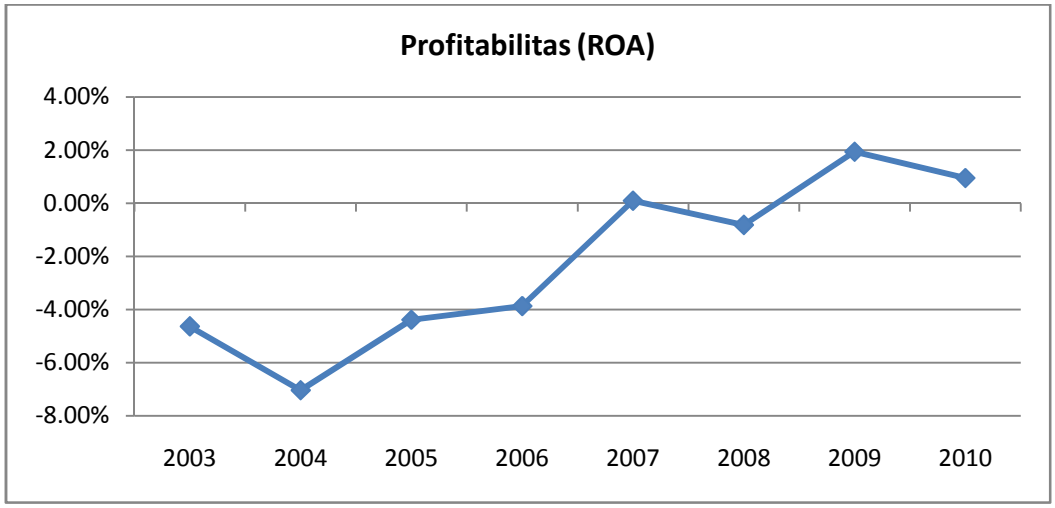
Tahun	Net Income	Total Aktiva	ROA	Perkembangan
2003	-98,078,540,290	2,112,890,087,221	-4.64%	
2004	-162,613,224,904	2,308,221,061,326	-7.04%	-2.40%
2005	-107,324,430,342	2,442,272,922,643	-4.39%	2.65%
2006	-119,456,303,288	3,080,145,140,334	-3.88%	0.52%
2007	4,349,679,911	4,708,530,667,250	0.09%	3.97%
2008	-54,712,624,679	6,665,238,008,178	-0.82%	-0.91%
2009	81,817,578,583	4,230,991,312,201	1.93%	2.75%
2010	41,989,575,712	4,433,446,476,274	0.95%	-0.99%
Rata2	**-51,753,536,162**	**3,747,716,959,428**	**-2.23%**	**0.80%**

Sumber : Laporan keuangan PT. Pos Indonesia (Persero) 2011

Pada tabel 4.3 dapat dilihat PT.POS Indonesia (Persero) terus mengalami kerugian dari tahun 2003 hingga tahun 2006, namun pada tahun 2007 sempat memperoleh laba dan kembali mengalami kerugian pada tahun 2009. Kemudian total aktiva pada PT.POS Indonesia (Persero) terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan.

Semenjak tahun 2007 PT.POS Indonesia (Persero) memperoleh keuntungan, meskipun pada tahun 2008 sempat mengalami kerugian.

Bila dilihat dari perkembangannya, profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero) cenderung meningkat. Secara rata-rata profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010 sebesar -2,33% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero) dapat dilihat pada grafik berikut



Grafik 4.3

Perkembangan Profitabilitas PT.POS Indonesia (Persero)

Hasil yang diperoleh dari grafik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 profitabilitas berada pada level -4.64%, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di PT.POS Indonesia (Persero) dimana faktor dominan yang paling mempengaruhi adalah nilai nett income yang mengalami defisit dari hutang lancar sehingga menyebabkan perusahaan mengahasilkan profitabilitas yang negatif.

2. Pada tahun 2004, profitabilitas berada di -7.04%, yang mengalami penurunan sebesar -2.40%. Penurunan profitabilitas (ROA) ini dipengaruhi oleh meningkatnya beban usaha, sehingga laba yang dihasilkan menurun akibat meningkatnya beban usaha.
3. Tahun 2005, profitabilitas mengalami peningkatan menjadi -4.39%. Peningkatan profitabilitas (ROA) tersebut dikarenakan perusahaan berhasil memperoleh pendapatan dari penjualan yang cukup besar melebihi beban usaha yang dikleluarkan perusahaan.
4. Tahun 2006, pada tahun ini perusahaan kembali mengalami penurunan dari tahun 2005 menjadi -3.88%. Penurunan profitabilitas (ROA) ini dipengaruhi oleh rata-rata total asset yang lebih besar dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan.
5. Pada tahun 2007, perusahaan mengalami peningkatan dari -3.88% menjadi 0.09%. Peningkatan profitabilitas (ROA) tersebut dikarenakan perusahaan berhasil memperoleh pendapatan dari penjualan yang cukup besar melebihi beban usaha yang dikleluarkan perusahaan f.
6. Pada tahun 2008, terjadi kembali penurunan dari 0.09% menjadi -0.82%. Penurunan profitabilitas ini dipengaruhi oleh penurunan net income yang cukup besar dari tahun 2007.
7. Pada tahun 2009, kembali mengalami peningkatan profitabilitas menjadi -1.93%. mengalami kenaikan sebesar 2.75% kenaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan net income yang cuku besar serta penunuran jumlah total aktiva.

8. Pada tahun 2010 mengalami Penurunan Profitabilitas menjadi 0.95%,jumlah ini mengalami penurunan sebesar -0.99%. Penurunan profitabilitas (ROA) ini dipengaruhi oleh rata-rata total asset yang lebih besar dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat secara rata-rata profitabilitas Pada PT.POS Indonesia cenderung meningkat selama periode tahun 2003-2009, meskipun secara rata-rata masih negatif setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2007 dan tahun 2009 PT.POS Indonesia tidak mengalami kerugian. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak perusahaan, mengatakan bahwa kerugian ini disebabkan oleh lebih besarnya biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan usahanya, meskipun begitu pihak perusahaan sudah berusaha untuk meminimalisasi biaya sehingga secara perlahan perusahaan dapat keluar dari kondisi negatif walau laba yang di dapat belum sesuai yang diharapkan. Profitabilitas menurut R. Agus Sartono (2005:130) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat kemakmuran perusahaan, dengan semakin tingginya profitabilitas perusahaan berarti semakin baik posisi perusahaan di lihat dari segi pemanfaatan assetsnya. Dilihat dari pernyataan itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan ROA PT. POS dalam kurun waktu 8 tahun dapat dikatakan cukup baik Meskipun secara rata-rata profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010 masih negatif yaitu sebesar -2,33% setiap tahunnya.

4.2.2 Analisis Verifikatif

4.2.2.1 Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas.

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas maka harus dilakukan pengujian statistik baik secara simultan maupun parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.15. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

A. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (6 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi

tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

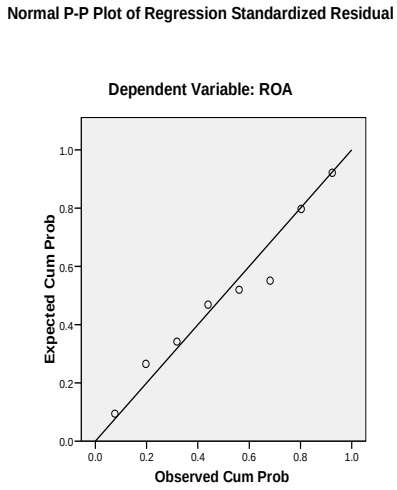
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01452811
Most Extreme Differences	Absolute	.190
	Positive	.190
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.536
Asymp. Sig. (2-tailed)		.936

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,936. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.4

Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MK	.937	1.068
	PP	.937	1.068

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	MK	Correlation Coefficient	-.238
		Sig. (2-tailed)	.570
		N	8
	PP	Correlation Coefficient	.429
		Sig. (2-tailed)	.289
		N	8

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (0,570 dan 0,289) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

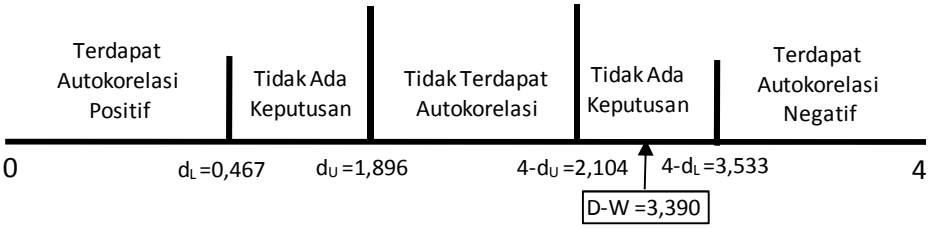
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890[a]	.792	.709	.01719	3.390

a. Predictors: (Constant), PP, MK

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 3,390, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 8 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,467 dan batas atasnya (d_U) = 1,896. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (3,390) berada diantara 4-d_U (2,104) dan 4-d_L (3,533), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.00025
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	4
Total Cases	8
Number of Runs	5
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (1,00) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi pada model regressi.

Setelah keempat asumsi regressi diuji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.15 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.470	7.190		-.344	.745
	MK	-3.3E-011	.000	-.884	-4.193	.009
	PP	-.796	6.980	-.024	-.114	.914

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y = -2{,}470 - (3{,}3E\text{-}011)\ X_1 - 0{,}796\ X_2$

Dimana :

Y = Profitabilitas (ROA)

X_1 = Modal kerja (MK)

X_2 = Perputaran piutang (PP)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -2,470 persen menunjukkan bahwa jika modal kerja dan perputaran piutang sama dengan nol maka rata-rata profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003-2010 adalah sebesar -2,47 persen.
2. Modal kerja memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 3,3E-11 persen, artinya setiap peningkatan modal kerja sebesar 1 triliun rupiah diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 33 persen, dengan asumsi perputaran piutang tidak berubah.
3. Perputaran piutang memiliki koefisien bertanda negatfi sebesar 0,796 persen, artinya setiap peningkatan perputaran piutang sebesar 1 kali diprediksi akan

menurunkan profitabilitas sebesar 0,796 persen dengan asumsi modal kerja tidak berubah.

C. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (modal kerja dan perputaran piutang) dengan profitabilitas. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

1) Korelasi Modal kerja Dengan Profitabilitas Ketika Perputaran piutangTidak Berubah

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 15 for windows* yaitu koefisien korelasi antara modal kerja dengan profitabilitas ketika perputaran piutang tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Parsial Modal kerja Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			MK	ROA
PP	MK	Correlation	1.000	-.882
		Significance (2-tailed)	.	.009
		df	0	5
	ROA	Correlation	-.882	1.000
		Significance (2-tailed)	.009	.
		df	5	0

Hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas ketika perputaran piutang tidak berubah adalah sebesar 0,882 dengan arah negatif. Artinya

hubungan modal kerja dengan profitabilitas termasuk sangat kuat ketika perputaran piutang tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika modal kerja meningkat, sementara perputaran piutang tidak berubah maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Kemudian besar pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ketika perputaran piutang perusahaan tetap adalah $(-0{,}882)^2 \times 100\% = 77{,}8\%$.

$$Kd = (r)^2 \text{ x } 100\ \%$$

$Kd = r^2 \text{ x } 100\%$

$Kd = (-0{,}882)^2 \text{ x } 100\%$

$Kd = 77{,}8\%$

2) Korelasi Perputaran piutang Dengan Profitabilitas Ketika Modal kerja Tidak Berubah

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 15 for windows* yaitu koefisien korelasi antara perputaran piutang dengan profitabilitas ketika modal kerja tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Parsial Perputaran piutang Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			PP	ROA
MK	PP	Correlation	1.000	-.051
		Significance (2-tailed)	.	.913
		df	0	5
	ROA	Correlation	-.051	1.000
		Significance (2-tailed)	.913	.
		df	5	0

Hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas ketika modal kerja tidak berubah adalah sebesar 0,051 dengan arah negatif. Artinya hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas sangat rendah/sangat lemah ketika modal kerja tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika perputaran piutang meningkat, sementara modal kerja tidak berubah maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Kemudian besar pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan ketika modal kerja perusahaan tetap adalah $(-0,051)^2 \times 100\% = 0,3\%$.

$$Kd = (r)^2 \text{ x } 100\ \%$$

$Kd = r^2 \text{ x } 100\%$

$Kd = (-0,051)^2 \times 100\% = 0,3\%$

$Kd = 0,3\%$.

D. Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890[a]	.792	.709	.01719	3.390

a. Predictors: (Constant), PP, MK

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,890 (R) yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya modal kerja dan perputaran piutang secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas.

E. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel modal kerja dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,792 atau 79,2%, artinya pengaruh modal kerja dan perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 79,2% sedangkan sisanya yaitu 20,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya menurut **Handono Mardiyanto (2009;99)** total aktiva lancar, likuiditas, total aktiva tetap, total penjualan, serta total biaya pada perusahaan.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah modal kerja tetap dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.2.2.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh modal kerja, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel modal kerja dan perputaran piutang tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;5. Pada tabel F untuk df_1= 2, df_2=5, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,786.

c. Mencari nilai F_{hitung}

   Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.13
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	2	.003	9.534	.020[a]
	Residual	.001	5	.000		
	Total	.007	7			

a. Predictors: (Constant), PP, MK

b. Dependent Variable: ROA

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,534.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

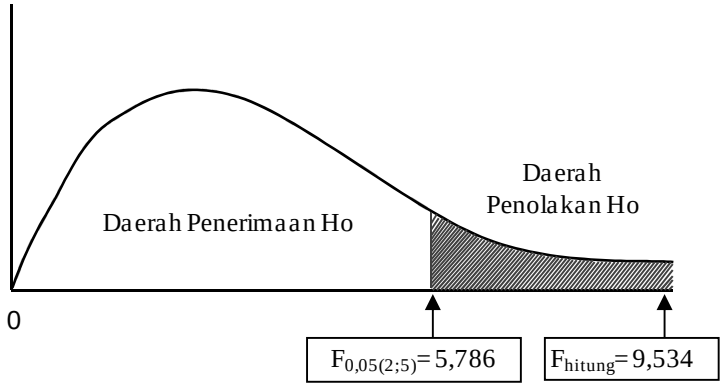
   Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (9,534 > 5,786), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

   Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,020, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hasil yang diperoleh dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

   Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 9,534 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berarti perubahan modal kerja dan perputaran piutang akan dapat mempengaruhi pergerakan profitabilitas (ROA), perusahaan telah berhasil menggunakan modal kerja secara efisien karena tidak ada dana yang menganggur yang akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Sedangkan untuk perputaran piutang disebabkan oleh perusahaan yang telah berhasil memungut piutangnya, disaat perputaran piutang naik sehingga profitabilitasnya akan terpengaruhi oleh perputaran piutang yang meningkat.

4.2.2.3 Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang

digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,571 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 5 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.470	7.190		-.344	.745
	MK	-3.3E-011	.000	-.884	-4.193	.009
	PP	-.796	6.980	-.024	-.114	.914

a. Dependent Variable: ROA

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Modal kerja Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 8-2-1= 5, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,571.

c. Mencari nilai t_{hitung}

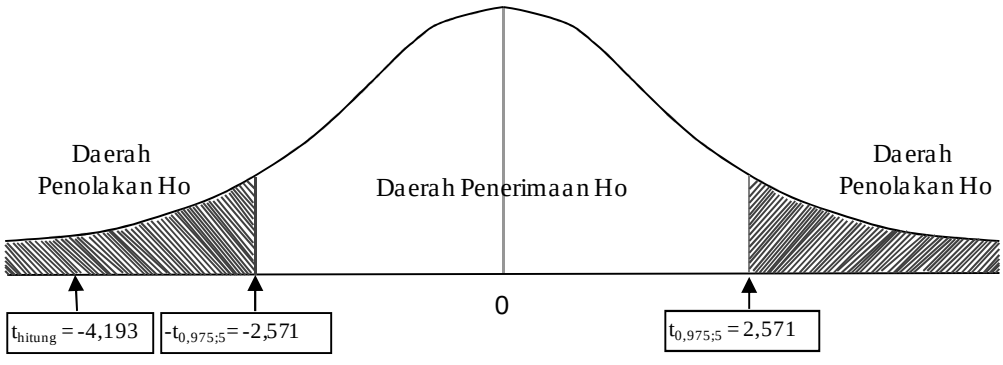
Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel modal kerja sebesar -4,193

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} < negatif t_{tabel} (-4,193 < -2,571), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Modal kerja Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar -4,193 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

Hal ini berarti semakin tinggi cadangan yang dibentuk oleh perusahaan tetapi jika tidak diimbangi dengan penyaluran dana yang efisien karena adanya dana yang menganggur, maka kemungkinan perusahaan mengalami kerugian. Jadi semakin tinggi modal kerja akan kemungkinan akan menurunkan profitabilitas suatu perusahaan.

2) Pengaruh Perputaran piutang Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 8-2-1= 5, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,571.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel perputaran piutang sebesar -0,114.

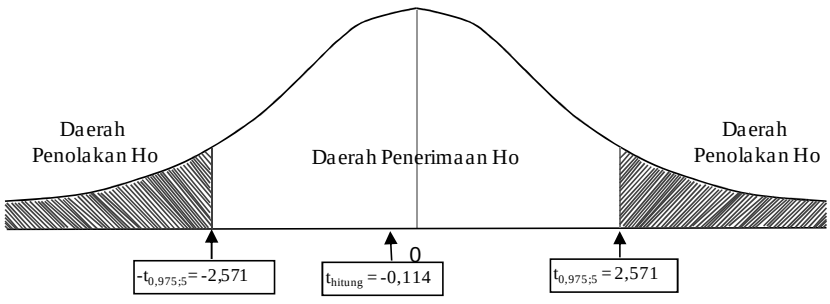
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,114 < 2,571), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Perputaran piutang Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar -0,114 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia (Persero).

Hal ini menunjukan variabel ini tidak mutlak dijadikan dasar untuk memperkirakan nilai profitabilitas (ROA), hal ini disebabkan karena profitabilitas yang diterima perusahaan berasal dari penjualan tunai yang besar.